

Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Daarul Khoir

Budi Aditya Wardana* & Hendro Widodo

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

*budi2107052011@webmail.uad.ac.id

Abstract

The purpose of the study was to determine the yellow book learning curriculum carried out at the Daarul Khoir Muhammadiyah Islamic Boarding School in Gunungkidul. The type of approach in this research is a qualitative approach. While the approach uses a case approach that requires data collection. The procedures for collecting data are conducting interviews, observations, and documentation. In this study, researchers used a constant comparative data analysis model (Constant Comparative Method). This study concludes that although PPMDK is categorized as a modern boarding school, the yellow book learning curriculum is like a salaf boarding school. The yellow book learning curriculum begins with planning, implementation, and evaluation. Method of reading books with bandongan and sorogan models. While the learning method is with lectures, demonstrations, and group work. The learning model uses direct and indirect learning.

Keywords: Curriculum; Study of the kitab kuning; boarding school.

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kurikulum pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Daarul Khoir Gunungkidul. Adapun jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan pendekatannya dengan menggunakan pendekatan kasus yang membutuhkan pengumpulan data. Adapun prosedur dalam mengumpulkan data adalah melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data perbandingan tetap (*constant comparative method*). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah meskipun Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Daarul Khoir masuk kategori sebagai pondok modern, namun kurikulum pembelajaran kitab kuningnya seperti pesantren salaf. Kurikulum pembelajaran kitab kuning diawali dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Metode membaca kitab dengan model bandongan dan sorogan. Sedangkan metode pembelajarannya dengan ceramah, demonstrasi dan kerja kelompok. Untuk model pembelajarannya menggunakan pembelajaran langsung dan tidak langsung.

Kata kunci: Kurikulum; Pembelajaran Kitab Kuning; Pondok Pesantren.

Diserahkan: 06-08-2022 **Disetujui:** 28-11-2022 **Dipublikasikan:** 31-12-2022

Kutipan: Wardana, B., & Widodo, H. (2022). Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Daarul Khoir. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 601-611.

doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v11i4.7986>

I. Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang umumnya dengan cara klasikal pengajarannya, orang yang menguasai ilmu Agama Islam melalui kitab-kitab Agama Islam (kitab kuning) dengan tulisan Arab gundul, dalam bahasa Melayu kuno atau dalam bahasa Arab zaman pertengahan (Yacub, 1993). Dalam kaitannya ini terlihat bahwa kurikulum pembelajaran kitab kuning erat sekali kaitannya dengan pesantren. Mengingat bahwa pembelajaran kitab kuning adalah salah satu dari lima unsur sebuah pondok pesantren yaitu kiai, santri, kitab kuning, pondok dan masjid.

Dalam perkembangannya di zaman modern, pesantren kemudian bisa diklasifikasikan menurut tipologinya (Nihwan & Paisun, 2019). Mulai dari Pesantren salaf, yaitu pesantren yang masih mempertahankan unsur asli dari ajaran-ajaran pondok pesantren sekaligus awal penyebaran agama Islam pada masa Walisongo. Pola pengajaran yang biasa digunakan adalah sistem *halaqah*, sorogan, dan bandongan, mengajarkan kitab karangan ulama abad ke-15 yang ditulis dalam bahasa Arab atau sering dikenal dengan kitab kuning (Fahmi, 2015). Ada juga model pesantren Modern atau *kholaf* yaitu pesantren yang dominan mengajarkan kitab-kitab modern serta keilmuan lainnya dengan tujuan membekali sumber daya pesantren (santri) dalam menanggapi perkembangan dunia, baik secara perekonomian ataupun penguasaan teknologi (Muhdi, 2018).

Berdasarkan kedua corak pesantren tersebut kaitannya dengan kurikulum pembelajaran kitab kuning, terlihat perbedaan mencolok di antara keduanya. Pesantren salaf masih melestarikan pembelajaran kitab kuning dengan cara sorogan, bandongan dan lain sebagainya. Penekanan pembelajaran kaidah bahasa Arab diberikan sejak masih tingkat pemula, akibatnya santri banyak yang menguasai bahasa Arab secara pasif yang membuat bisa memahami kitab klasik tapi lemah dalam berkomunikasi dan memahami bahasa Arab standar modern seperti media elektronik dan surat kabar. Sedangkan pesantren *kholaf/modern* dikenal dengan pengajaran bahasa Arab secara aktif, para santri diwajibkan berbahasa Arab bahkan Inggris dalam percakapan sehari-hari selama 24 jam. Namun berkebalikan dengan santri pesantren salaf, mereka aktif berbicara namun terkadang kurang dalam kaidahnya, terutama membaca kitabnya (In'am, 2014). Inilah perbedaan yang paling terlihat di antara keduanya. Meskipun ada juga pondok dengan tipe yang menggabungkan antara keduanya, namun secara garis besar kedua pesantren itulah yang banyak didapati di Indonesia.

Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Daarul Khoir merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Nglipar, Gunungkidul. Dengan unit pendidikan SMP, SMA dan *takhassus*. Di dalam kurikulumnya tidak hanya mata pelajaran pondok saja namun juga pelajaran umum diajarkan di dalam satu kurikulum yang terpadu, termasuk di dalamnya pembelajaran membaca kitab kuning. Sebagaimana dirinya telah menasbihkan sebagai pondok modern, namun pembelajaran

kitab kuning mendapatkan perhatian lebih di pondok ini. Hal ini terbukti dengan dijadikannya membaca kitab sebagai unggulan dari pondok ini, di saat pondok modern yang lain menjadikan keaktifan berbahasa asing sebagai unggulannya.

Dari penelitian yang telah ada, seperti analisis terhadap kurikulum pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren cilik Al-Amin (Poncila) yang ditulis Al-Washil dan Firdausi (Washil & Firdausi, 2020), yang berkesimpulan bahwa terimplementasinya kurikulum dalam pelaksanaan pembelajaran kitab tanpa harakat atau kitab kuning di Poncila masih memiliki corak tradisional, yakni masih menggunakan ilmu-ilmu khas pesantren yang terdapat dalam kitab kuning dan tidak memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum pendidikannya. Bentuk pengembangan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan adalah dari segi pengembangan rencana dan metode pembelajaran.

Atau penelitian yang dilakukan Mahfudz Efendi yang berjudul, *Metode pembelajaran Kitab Kuning di Ponpes Sunan Drajad Banjarwati Lamongan* (Efendi, 2021). Yang memadukan metode klasik dan metode modern. Ada juga penelitian dari Salafi dengan judul, *Manajemen pembelajaran kitab kuning di MTs Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati*. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis manajemen pembelajaran Kitab kuning di Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati. Ada tiga hal yang menjadi fokus penelitian ini yaitu perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi pembelajaran kitab kuning (Salafi, 2020).

Selain itu penelitian Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail yang berjudul, *Metode Pembelajaran kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang*. Dengan kesimpulan bahwa pondok pesantren Daarun Nahdhah Thawalib merupakan lembaga pendidikan agama yang masih tetap kukuh menggunakan kitab-kitab kuning dalam sistem pembelajarannya, dengan metode sorogan maupun bandongan (Akbar & Ismail, 2018).

Selanjutnya penelitian dari Rosma Eka Putri dengan judul, *Pelaksanaan metode pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo*, mempunyai kesimpulan digunakannya metode klasikal dengan memadukan metode konvensional yang pembelajarannya dilakukan secara berjenjang dan berkelas-kelas. Selain itu tetap menggunakan metode sorogan, bandongan, diskusi dan lainnya (Putri, 2020).

Berdasarkan pengamatan penulis dari penelitian yang telah ada kebanyakan adalah penelitian terhadap kurikulum pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren salaf, sedangkan di pondok pesantren modern sangat minim sekali, untuk itulah penulis ingin mengkaji tentang kurikulum pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Daarul Khoir Gunungkidul. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada model dan metode yang digunakan dalam kurikulum pembelajaran kitab kuningnya.

II. Metode Penelitian

Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui kurikulum pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren modern Muhammadiyah Daarul Khoir. Adapun teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran di PPMDK secara langsung, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Wawancara dilakukan dengan informan utama adalah Ustaz Muhammad Arif Darmawan selaku Direktur PPMDK, Zulfikar Ajib selaku Wakil Direktur bagian Kurikulum dan Muhammad Fahriza Amirrudin selaku salah satu pengampu mata pelajaran Nahwu-Sharaf. Hal ini dilakukan mengingat direktur dan wakil direktur bagian kurikulum selaku pemangku jabatan yang menetapkan kurikulum pembelajaran di PPMDK, sedangkan ustaz pengampu adalah pelaksana dari kebijakan tersebut. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengamati dokumen kelembagaan, perangkat pembelajaran dan tulisan yang relevan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data dengan metode perbandingan tetap (*constant comparative method*) yaitu menganalisis data secara tetap membandingkan satu data dengan data yang lain dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya (Kriyantono, 2014). Secara umum, proses analisis datanya mencakup; reduksi data, kategorisasi, *sintesisasi*, menyusun hipotesis kerja, pengecekan keabsahan data, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi kemudian penarikan kesimpulan.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

1. Gambaran umum Ponpes Daarul Khoir

Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Daarul Khoir yang kemudian disingkat menjadi PPMDK mempunyai visi, "Terwujudnya santri yang berakidah murni, berakhlak Islami dan tinggi prestasi, serta mempunyai semangat ber-amar makruf nahi mungkar, sehingga tercipta masyarakat yang diridai Allah Swt. Dengan misi tersebut kemudian dibuatlah misi-misinya antara lain; menyelenggarakan proses pendidikan pesantren modern yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman Islam secara *kaffah*; menumbuh kembangkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan berbasis pesantren yang berwawasan iman dan ilmu, sehingga tercipta *khoirul ummah* yang berkemajuan; serta meningkatkan kinerja PPMDK yang berbasis pada profesionalitas yang berakhlak karimah untuk menghasilkan suasana kegiatan pesantren yang kondusif yang berkemajuan.

PPMDK termasuk salah satu pesantren yang cukup ternama di Kabupaten Gunungkidul D.I. Yogyakarta. Dalam usia yang baru 6 tahun santri pondok ini sudah mencapai 300 santri. Dari yang awal pesantren ini berdiri hanya ada 14 santri. PMDK

dalam pendidikan formalnya terintegrasi dengan SMP Muhammadiyah 2 Nglipar untuk jenjang sekolah menengah pertama dan SMA Muhammadiyah Daarul Khoir Gunungkidul untuk jenjang Sekolah Menengah Atas. Sehingga santri PPMDK secara otomatis juga murid dari kedua sekolah tersebut yang memang telah ditetapkan bahwa semua siswa harus tinggal di asrama PPMDK dalam artian tidak ada siswa reguler. Selain memadukan kurikulum mata pelajaran umum dan mata pelajaran pondok, program unggulan PPMDK adalah di antaranya; Tahfidz Alquran, Tahfidz Hadis, Pidato 3 Bahasa dan Qiroatul Kutub (membaca kitab kuning).

Selain unit SMP dan SMA ada satu unit lagi yang bernama *Takhasus* yaitu unit yang diperuntukkan bagi lulusan SMP luar atau non alumni SMP PPMDK yang hendak memasuki SMA Muhammadiyah Daarul Khoir. Berdasarkan wawancara dengan Ustaz Muhammad Arif Darmawan, *takhasus* sangat berperan penting mengingat pendidikan satu tahun yang dijalani adalah untuk mengejar ketertinggalan mata pelajaran pesantren selama masa SMP tidak di PPMDK. Materi Pesantren yang seharusnya di tempuh selama 3 tahun, dipadatkan menjadi satu tahun tanpa tambahan materi mata pelajaran umum. Hal ini sebagai bekal memasuki SMA PPMDK agar ketika masuk keilmuan sudah setara dengan para alumni SMP di PPMDK sehingga pembelajaran khususnya bahasa arab dan membaca kitab bisa dilaksanakan tanpa harus mengulang untuk siswa yang mulai dari nol.

2. Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran bahasa Arab di PPMDK diatur dalam kurikulumnya dan dibagi berdasarkan tingkat jenjangnya. Dalam jenjang SMP santri lebih banyak mata pelajaran yang menjurus pada pembelajaran bahasa Arab aktif. Hal ini terbukti dengan banyak dijadikannya buku-buku referensi dari pondok Modern Gontor, sebagai bahan ajarnya. Sedangkan di tingkat SMA siswa difokuskan untuk mempelajari kitab klasik atau lebih disebut dengan kitab kuning.

Dalam kaitannya dengan metode pesantren yang digunakan, pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren dilakukan dengan beberapa metode. Ada beberapa metode yang digunakan di PPMDK antara lain:

a. Bandongan

Bandongan adalah kegiatan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan pendekatan yang menitik beratkan layanan kolektif, di mana guru menjadi pusat utamanya. Praktik pembelajaran bandongan berbentuk klasikal atau *halaqoh*, dengan santri duduk di sekeliling guru yang menerangkan kitab. Baik membaca teks Arab, menerjemahkan maupun menginterpretasikan kitab yang sedang dibahas, sedangkan para santri menyimak dan mencatat (memaknai kitab)(Zuhri, 2002).

Dalam pelaksanaannya metode ini dilaksanakan di PPMDK pada awal-awal pembelajaran kitab kuning, seorang ustaz membacakan, mengartikan dan

menjelaskan materi dari kitab tersebut. Hal ini tidak berlangsung terus selama pembelajaran berlangsung melainkan dipadukan dengan sistem sorogan.

b. Sorogan

Sorogan adalah pembelajaran para santri berlatih secara mandiri untuk mematangkan keahliannya dengan berada di hadapan bertatap secara langsung dengan ustaz yang dilanjutkan ustaz menyimak dan membenarkan atau menyalahkan bacaan santri berdasarkan ilmu Nahwu (Kamal, 2020).

Dalam pelaksanaannya metode sorogan ini dilaksanakan setelah santri sudah dinilai cukup mampu untuk membaca kitab kuning secara mandiri. Hal ini juga sebagai ajang untuk praktik dan uji coba apakah santri memahami materi atau belum. Santri diminta maju menghadap ustaz untuk membaca aksara arab gundulnya, kemudian arti dan *i'roban*-nya secara bergantian dengan santri lainnya.

Tabel 1. Daftar Mata Pelajaran dan Kitabnya

Kelas	Nama Mata Pelajaran	Buku / Kitab
SMP	Khat	Modul
	Imla'	Al-Imla'
	Sharaf	Amtsilah Tasrifiyah
	Mahfudzat	Modul
	Mufrodat	Kamus Saluni
	Dursullughah	Durussullughah
	Muhadatsah	Arabiyah Baina Yadaik
	Nahwu	Nahwu Wadhah
SMA	Aqidah	Minhajul Muslim
	Nahwu	Al-Ajrumiyah
	Tafsir	Tafsir Jalalain
	Balaghah	Balaghah Wadhah
	Bahasa Arab	Ta'bir
	Fikih	Minhajul Muslim
	Ushul Fikih	Ilmu Ushul Fiqh
	Hadits	Al-Wafi
	Ilmu Hadits	Musthalah Hadits
	Siroh	Bidayah wa Nihayah
Ulumul Quran	At-Tibyan	

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Pembelajaran kitab kuning di PPMKD awal mula santri dituntun oleh ustaz untuk membaca teks Arabnya beserta harakat dan terjemahannya yang menggunakan kode atau istilah seperti *adapun, itu, akan/pada* yang mengandung implikasi pada kedudukan kata dalam gramatikal bahasa Arab. Setelah itu santri dituntut untuk bisa membaca dan menerjemahkan secara persis sebagaimana yang telah dituntunkan oleh ustaznya. Selain itu santri juga dituntut untuk mengetahui secara rinci kedudukan kata dalam sebuah kalimat dengan cara ustaz memberikan pertanyaan kepada santri berupa bentuk, jabatan, *i'rob*, alamat *i'rob* dan artinya.

Selain pembelajaran di kelas bersama ustaz, menurut Zulfikar Ajib, para santri juga mempunyai waktu yang lebih banyak untuk mengeksplor dirinya dalam pembacaan kitab kuning, yaitu waktu *murojaah* atau belajar kelompok bersama teman temannya. Karena dalam *murojaah* tersebut santri terbiasa untuk menggali lebih dalam ilmu Nahwu yang telah diajarkan ketika di kelas dengan cara saling memberikan pertanyaan kepada santri lain.

3. Pengelolaan manajemen kurikulum

Pengelolaan manajemen kurikulum dalam pembelajaran kitab kuning di PPMDK telah diatur dalam AD/ART, program tahunan, program semester. Sebab pelaksanaan pembelajarannya dilakukan sistem klasikal dan dibagi menjadi 2 semester setiap tahunnya. Dalam mempelajari sebuah kitab kuning, santri akan sangat kecil kemungkinan untuk mengkhatakannya sebagaimana yang dilakukan di pondok pesantren salaf karena terbatasnya waktu pembelajaran yang dibatasi dengan sistem semester atau tahun pelajaran. Seolah santri hanya mencicipi kitab tidak sampai pada mengkhatakannya. Hal ini diamini waka kurikulum PPMDK bahwa terbatasnya waktu sehingga tidak memungkinkan untuk mengkhatakan sebuah kitab, namun diharapkan setelah santri lulus dapat melanjutkan pembacaan kitab yang pernah dipelajari di PPMDK.

Dalam pengelolaan kurikulum pembelajaran kitab kuning dilaksanakan seperti mata pelajaran lainnya yaitu meliputi:

a. Perencanaan

Setiap guru pengampu mata pelajaran membuat silabus dan rencana pembelajaran, program tahunan dan program semester sesuai dengan materi dan kalender pendidikannya.

b. Pelaksanaan

Guru melakukan kegiatan pembelajaran kitab kuning dengan mata pelajaran dan materi yang sudah ditentukan pada proses perencanaan. Dengan menggunakan metode membaca kitab dengan penerjemahan *Nahwiyah*. Diawali dengan bandongan dan di gabungkan dengan metode sorogan. Pembelajaran pesantren dimulai pada malam hari pukul 19.30 hingga pukul 21.30. setiap jam pelajaran terdiri dari 40 menit jam pelajaran.

c. Evaluasi

Penilaian dilakukan dengan ujian akhir semester, ujian akhir tahun dan ujian akhir pesantren. Ujian semester dan akhir tahun dilakukan dengan tes tertulis. Sedangkan ujian akhir pesantren dilakukan ujian lisan membaca kitab kuning. Santri dihadapkan pada tiga sampai empat penguji yang terdiri dari unsur Pimpinan Pesantren, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Gunungkidul, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Nglipar dan atau tokoh lain yang dirasa mampu dalam pembelajaran membaca kitab

kuning. Hal ini selain untuk menguji santri juga evaluasi metode bahkan ustaz itu sendiri terkait pembelajaran yang telah dilakukan.

B. Pembahasan

1. Metode dalam pembacaan dan terjemahan kitab kuning

Setelah mendapatkan data hasil dari kurikulum pembelajaran kitab kuning yang ada di PPMDK maka dapat diketahui bahwa metode dalam pembacaan dan terjemahan kitab kuning di PPMDK menggunakan metode penerjemahan Arab-Indonesia berdasarkan pendekatan *nahwiyah*. Hal ini membantu santri untuk mengidentifikasi kata dalam struktur kalimat bahasa Arab. Dengan menambahkan beberapa kode dan istilah sebelum menerjemahkan seperti “**adapun**” untuk *mubtada'*, “**itu**” untuk *khobar*, dan “**akan/pada**” untuk *maful bih* (Rahman, 1995). Hal ini jika diamati sesuai dengan yang digunakan di pondok pesantren salaf namun penerjemahannya menggunakan bahasa Jawa. Istilahnya pun hampir sama bahkan terkesan sebagai terjemahannya dalam bahasa Indonesia, seperti “utawi” untuk *mubtada'*, “iku” untuk *khobar* dan “ing” untuk *maful bih*.

Kelebihan dari pembacaan ini adalah anak bisa memahami kedudukan setiap kata dalam sebuah kalimat, atau bacaan Arab gundul dengan sangat mendetail. Karena selain setiap kata diterjemahkan dan diberi imbuhan sesuai kodenya dalam kaidah penerjemahannya. Juga selain itu santri dituntut untuk mengetahui lima hal dalam setiap katanya yaitu (1) bentuknya; (2) kedudukannya; (3) *I'rob*-nya; (4) alamat/tanda *I'rob*-nya dan (5) artinya. Setelah itu santri diminta untuk merangkaikan dalam sebuah kalimat *i'rob* yang sempurna. Sebagai mana contoh kata Ali dalam kalimat

يَحْفَظُ عَلِيٌّ الدَّرْسَ

Bentuknya: *Ism*, kedudukannya: *Fail*, *i'rob*-nya: *Marfu'*, alamat *i'rob*-nya dengan *dhommah*, artinya: Ali. Lalu dirangkai sebuah kalimat *i'rob*: *Ism marfu'* karena sebagai *fail* sedangkan tanda *rofa'*-nya dengan *dhommah*.

Namun kekurangan dari metode ini terletak pada penerjemahannya yang terkesan leterlek dan kaku sebagai sebuah terjemahan bahasa Indonesia. Sebagaimana contoh kalimat:

يَحْفَظُ عَلِيٌّ الدَّرْسَ

Diartikan dengan “sedang menghafal-**lah** Ali **akan** pelajaran” padahal dalam penerjemahan bebas bisa diartikan dengan “Ali (sedang) menghafal pelajaran” (Rahman, 1995). Inilah yang membuat kesulitan santri untuk menerjemahkan ke dalam susunan bahasa Indonesia yang benar.

2. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran menurut (Suyanto, 2013) adalah cara mengajar atau cara penyampaian materi pelajaran kepada siswa yang sedang belajar. Adapun metode pembelajaran yang diterapkan PPMDK dalam pembelajaran kitab kuning

- a. **Metode Ceramah**, yaitu penjelasan tentang konsep, prinsip dan fakta, dan diakhiri dengan tanya jawab (Aqib, 2013). Hal ini sesuai dengan metode bandongan yang dilakukan di PPMDK. Yaitu guru membacakan, mengartikan dan menjelaskan kepada santri materi yang diajarkan.
- b. **Metode Demonstrasi**, menurut Aqib (2013) dilakukan dengan cara mendemonstrasikan menggunakan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan sesungguhnya. Sama halnya dengan sorogan dalam hal ini santri mendemonstrasikan pembacaan kitab kuning di hadapan guru dan teman-temannya.
- c. **Metode Kerja kelompok** yaitu membagi siswa/ kelas menjadi beberapa kelompok kemudian siswa diberi tugas untuk mencapai tujuan pelajaran. Hal ini dilakukan di PPMDK dan sering disebut dengan *muroja'ah* kitab. Setiap sebelum atau sesudah pembelajaran dilakukan pembelajaran kelompok. dengan dipimpin ketua kelompok setiap siswa secara bergantian membaca kitab dan disimak anggota lainnya. Berikutnya ditanya dengan lima hal ; bentuk, kedudukan, *i'rob*, alamat *i'rob* dan arti dari kata yang telah ditunjuk. Hal ini membantu santri memperdalam pemahaman materi yang dipelajari.

3. Model pembelajaran

Model Pembelajaran yang dilaksanakan di PPMDK pun menggunakan dua metode yaitu langsung dan tidak langsung. Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang sepenuhnya diarahkan oleh guru (Suyanto, 2013). Pembelajaran ini menggunakan banyak contoh, gambar-gambar, dan demonstrasi (untuk menjembatani antara konsep-konsep kongkret dan abstrak). Di mana guru menerangkan secara langsung materi pembelajaran kepada para santri. Dalam hal ini peran ustaz sangat penting sekali, yaitu ketika menerangkan isi dari materi yang telah dibaca oleh santri sebelumnya. Keterampilan ustaz dalam memvisualisasikan materi akan sangat berguna di sini. Sehingga santri selain bisa membaca kitabnya juga mempunyai pemahaman yang mendalam terhadap materi tersebut.

Sedangkan pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang berpusat pada santri sedangkan ustaz sebagai fasilitator saja. Hal ini terlihat dalam proses membaca kitab yang dilakukan santri, ustaz tidak akan menuntun bahkan terkesan membiarkan santri membaca sesuai dengan apa yang telah didiskusikan dalam belajar kelompok bersama temannya sebelumnya. Ada pun ketika terjadi kesalahan barulah ustaz akan membenarkan meskipun dengan ditanya beberapa pertanyaan terlebih dahulu.

IV. Kesimpulan

Pembelajaran Kitab kuning di PPMDK didasarkan pada dua metode yang umum digunakan dalam dunia pesantren salaf yaitu metode bandongan dan sorogan. Meskipun PPMDK sendiri adalah pondok dalam kategori pondok modern namun pembelajaran kitab kuningnya lebih mirip pada pesantren salaf. Yaitu penggunaan penerjemahan

secara *nahwiyah* meskipun tidak dalam bahasa Jawa melainkan sudah menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu murid dibiasakan dengan lima pertanyaan ketika membaca kitab yaitu: bentuk, jabatan, *i'rob*, alamat *i'rob* dan artinya. Setelah itu dirangkai dalam kalimat *i'rob* yang sempurna.

Dalam kurikulumnya dimulai dengan perencanaan, lalu dilanjutkan dengan pelaksanaan dan diakhiri dengan evaluasi. Kitab-kitab yang digunakan pun menyesuaikan dengan ke tingkatannya. Jenjang SMP lebih banyak kepada pembelajaran bahasa Arab aktif yang mengarahkan peserta didiknya kepada aktif berkomunikasi verbal dengan bahasa Arab. Sedangkan jenjang SMA diharapkan sudah mampu berbahasa Arab aktif maka selanjutnya diharapkan bisa mempelajari kitab-kitab klasik atau kuning sumber-sumber keilmuan Islam.

Dalam metode pembelajarannya menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi dan metode kerja kelompok. sedangkan model pembelajarannya menggunakan model pembelajaran langsung dan tidak langsung yang dipadukan sekaligus.

Daftar Pustaka

- Akbar, A., & Ismail, H. (2018). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 21-32.
- Aqib, Z. (2013). Model - Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). Bandung: Yrama Widya.
- Fahmi, M. (2015). Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 6(1), 320-334.
- Ifendi, M. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 85-98. Retrieved from <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.8898>
- In'am, M. (2014). Revitalisasi Pengajaran Bahasa Arab di Pesantren Penerapan Direct-Integrated dan Direct Sparated Approach. Yogyakarta: Spirit For Education and Development.
- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 15-26. Retrieved from <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>
- Kriyantono. (2014). *Teknik Praktis : Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Muhdi, A. A. (2018). Manajemen Pendidikan Terpadu Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi (Studi Multisius di Ma'had Dalwa Bangil dan Pondok Ngalah Purwosari Pasuruan. Malang: Literasi Nusantara.
- Nihwan, M., & Paisun, P. (2019). Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern). *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 2(1), 59-81.
- Putri, R. E. (2020). Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo. *El -Hekam*, 5(2), 189-202. Retrieved from <https://doi.org/10.31958/jeh.v5i2.2661>

- Rahman, S. (1995). Kaidah Penerjemahan Arab-Indonesia Berdasarkan Pendekatan Nahwiyah (Beberapa Istilah dan Kode Kedudukan Kata dalam Struktur Kalimat). artikel tidak diterbitkan.
- Salafi, S. (2020). Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di MTs Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2). Retrieved 10 November 2022 from <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v17i2.1650>
- Suyanto, D. (2013). *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Washil, A., & Firdausi, F. (2020). Analisis Terhadap Kurikulum Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Cilik Al-Amien (Poncila) Tegal Prenduan. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 2(2), 410–427.
- Yacub, M. (1993). *Pondok Pesantren Sebagai Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa.
- Zuhri, S. (2002). Reformulasi Kurikulum Pesantren. In *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (p. 102). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.